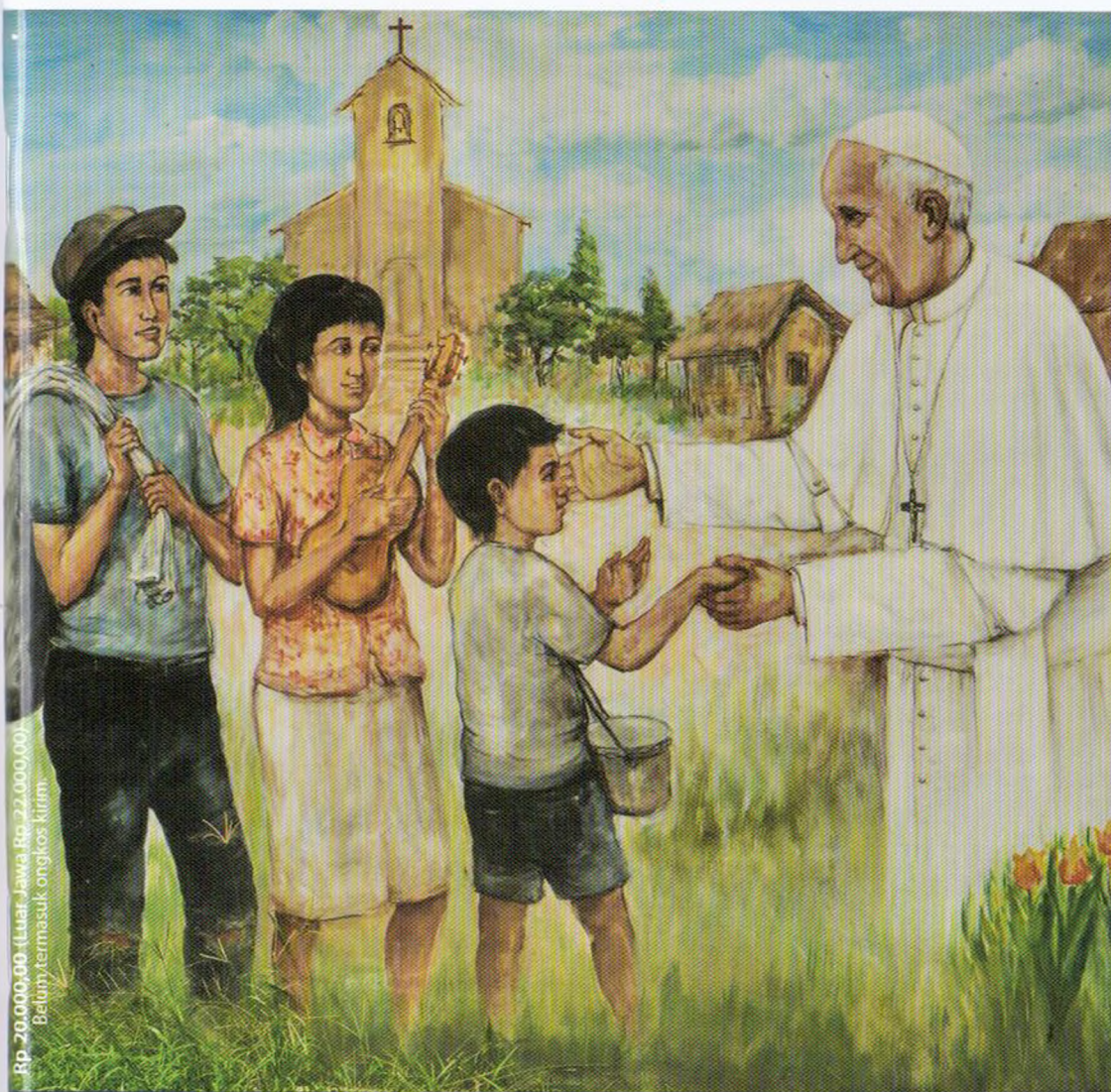


No. 03 TAHUN KE - 67, MARET 2020

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (luar Jawa Rp. 22.000,00).
Belum termasuk ongkos kirim.

Hati Fransiskus bagi Para Migran

Perdagangan Manusia, Perbudakan Modern | Berteologi dengan Melukis
"Iman" Sang Gubernur Siprus (Sergius Paulus) | Mengapa Aku Tidak Punya Daya Tahan?



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Harry Kristanto, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Yulius Suroso, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Langkah Kaki

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Hati Fransiskus bagi Para Migran

Benedictus Hari Juliawan, SJ

11 | Perdagangan Manusia,

Perbudakan Modern

Wahyu Susilo

15 | Menyambut Mereka Kembali

Ignatius Ismartono, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | Tuhan Melihat,

Dia Terlibat

Albertus Erwin Susanto, SJ

BAGI RASA

26 | Suara Korban,

Suara Tuhan

Laurentina, PI

SABDA YANG HIDUP

32 | "Iman" Sang

Gubernur Siprus

(Sergius Paulus)

Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

38 | Mengapa Aku Tidak

Punya Daya Tahan?

Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

44 | Kaum Migran, Saudara Kita

Krisantus Nurak, CMF

RUANG DOA

49 | Mendidik Jiwa-jiwa

Fidelis Wotan, SMM

BELAJAR TEOLOGI

54 | Migrasi sebagai

Locus Theologicus

Martinus Dam Febrianto, SJ

SENI DAN RELIGIOTAS

59 | Berteologi dengan

Melukis

Fery Kurniawan, OFM

REMAH-REMAH

63 | Ke Mana Engkau

Mengutus?

Maria Antonia, SFS

COVER:

Mural di Gereja St. Yakobus
Bantul, D.I. Yogyakarta

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi April 2020 adalah "Kaderisasi Pelayanan Gereja" dan Mei 2020 adalah "Menghidupi Purna Tugas". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Langkah Kaki

Kenyataan pekerja migran adalah jalinan pribadi-pribadi, kisah hidup dan peristiwa, serta anugerah dan tuntutan untuk Gereja ataupun komunitas kemanusiaan yang lebih besar. Mari kita mulai kontemplasi kita atas kenyataan pekerja migran ini dengan peristiwa.

A. BAGUS LAKSANA, SJ | Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma

PERISTIWA pertama: Wuhan, Yokohama, dan Daegu. *Coronavirus* sungguh mengerikan. Dalam hitungan hari, Kota Wuhan menjadi kota mati. Ratusan ribu orang terserang virus di Wuhan dan Provinsi Hubei. Sementara itu, kapal pesiar Diamond Princess harus berlabuh di Yokohama lebih lama. Hampir 4.000 orang berada di kapal pesiar mewah itu. Virus itu menyerang 634 orang di antaranya. Kemudian, diberlakukan karantina selama 14 hari untuk semua penumpang. Mereka tidak diperkenankan untuk bergerak bebas dan hanya menghabiskan waktu di kamar. Tentu saja, banyak sekali yang menderita dan cemas karena virus ini.

Namun, yang lebih miris adalah nasib ribuan pekerja di dalam kapal itu yang tinggal berjejal di kamar-kamar mungil. Sebanyak 738 orang di antaranya adalah pekerja migran dari Indonesia. Di tengah segala kepanikan, ketika orang-orang lain masih bisa istirahat di karantina, para pekerja ini terus bekerja keras

menyiapkan makanan tiga kali sehari untuk ribuan orang, membersihkan serta mengganti perlengkapan kamar, dan sebagainya. Ketika virus mulai menyebar ke Daegu, Korea Selatan, lagi-lagi kita menemukan nasib para pekerja migran di kota itu yang harus terus bekerja di pabrik-pabrik dengan perasaan takut.

Peristiwa kedua: Hong Kong.

Wilayah ini baru saja didera demonstrasi tak henti dan kerusuhan sosial. Banyak orang yang terdampak secara ekonomi. Pelbagai perusahaan merugi dan meratap. Namun, yang tidak boleh dilupakan juga adalah nasib para pekerja migran yang jumlahnya mencapai 385 ribu orang. Hong Kong adalah salah satu tujuan pekerja migran, termasuk dari Indonesia yang mencapai 170-an ribu orang. Perlu dicatat, kiriman uang TKI ke Indonesia mencapai 151 triliun rupiah pada tahun 2018. Sementara itu, jumlah TKI yang berada di luar negeri adalah 3,65 juta orang. Ketidakstabilan politik dan ekonomi



votechristturner.com

di Hong Kong pastilah membawa pengaruh besar pada ribuan pekerja migran itu. Dalam situasi biasa saja, sebanyak 83% pekerja migran di Hong Kong dililit hutang untuk mendapatkan pekerjaan pertama (<https://time.com/5543633/migrant-domestic-workers-hong-kong-economy/>). Para aktivis pro-demokrasi yang melakukan protes pun sebetulnya tidak peduli dengan nasib para pekerja migran ini.

Dua peristiwa itu menunjukkan satu kenyataan baru bahwa di hampir semua peristiwa besar di dunia kita sekarang terdapat pula kisah pekerja migran. Ini terjadi karena mereka ada di semakin banyak tempat yang menjadi pusaran peristiwa besar dunia. Tidak hanya Hong

Kong dan Daegu, banyak kawasan batas di Indonesia juga dihuni pekerja migran, misalnya kawasan perbatasan dengan Malaysia. Pekerja migran juga menghuni kota-kota besar Indonesia, apartemen-apartemen tinggi dan mewah di Jakarta dan Surabaya.

Hadirnya para pekerja Cina di Indonesia pun sudah sering bikin heboh di media. Ada ketakutan dan kekhawatiran akan kehadiran mereka. Ketika menumpang pesawat maskapai China Southern Airlines (yang notabene murah meriah itu) dari Jakarta menuju Guangzhou, sebuah kota di selatan Cina, saya terhenyak dengan banyaknya penumpang pekerja migran Cina yang bekerja di Indonesia. Mereka

tidak bisa berbahasa Inggris, apalagi bahasa Indonesia. Mereka memiliki sikap-sikap yang agak aneh, misalnya memutar film di ponsel dengan *speaker* yang dinyalakan cukup keras sehingga mengganggu penumpang lain. Mereka amat cuek, mungkin karena tidak tahu tata krama naik pesawat. Itulah kenyataan pekerja migran yang telah menyebar ke mana-mana.

Pekerja migran adalah manusia-manusia yang memiliki kisah. Dalam penerbangan ke Yogyakarta dari Singapura, saya pernah duduk berdampingan dengan pekerja migran Indonesia yang sedang menuju kampung halamannya di Jawa untuk liburan. Saya sempat mendengar percakapan mereka. Ternyata mereka asyik berbagi kisah satu sama lain meski baru berkenalan di pesawat itu. Yang satu bekerja di Singapura dan yang lainnya lagi bekerja di Hong Kong. Mereka cepat akrab dan mulai membandingkan gajinya. Lalu, mereka bercerita mengenai karakter tuan dan nyonya.

Yang paling menyentuh adalah cerita mereka tentang harga diri. Yang satu bercerita bahwa ia dulu miskin sekali dan dihina semua orang di kampungnya. Ia memutuskan untuk pergi ke Singapura setelah anaknya berumur 2 tahun. Akhirnya, dalam waktu yang tidak lama ia bisa membangun rumah di kampung seharga 60-an juta. Kuncinya, ia hidup sangat hemat di Singapura. Ia tidak membeli hal yang aneh-aneh.

Dia bilang, bajunya juga amat murah, seharga beberapa dolar saja. Namun, hidup prihatin ini terbayar sudah. Ia bisa hidup dengan harga diri di kampungnya.

Selanjutnya, kedua TKW itu saling menunjukkan foto anak-anak mereka di ponsel. Yang agak aneh adalah mereka tak bercerita mengenai suami-suami mereka. Entah apa yang terjadi. Mungkin memang tak penting untuk diceritakan. Sesampai di bandara Jogja, saya masih menyempatkan diri melihat bagaimana si ibu yang kerja di Singapura ini dijemput oleh keluarganya dari Wonosobo. Si ibu itu sangat bergembira bertemu dengan anak dan keluarganya. Dia pulang dengan harga diri dan cinta untuk keluarganya. Hari itu, saya melihat kisah sebuah pengharapan yang menjadi daya perjuangan hidup yang nyata.

Pekerja migran adalah sebuah anugerah. Jose Garcia adalah pekerja migran dari El Salvador yang bekerja di Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Sewaktu saya mengajar di universitas itu, Jose-lah yang selalu membersihkan pastoran dan kamar-kamar para romo. Ia berkepribadian amat ceria dan ramah. Saya sering mengajaknya mengobrol ketika dia membersihkan kamar saya. Ternyata, istrinya punya usaha *cleaning service* untuk membersihkan rumah-rumah orang kaya di Los Angeles. Dalam sehari, ada 5 rumah yang bisa dibersihkan oleh tim bentukan istrinya, yang terdiri dari keponakan

dan saudara-saudaranya. Luar biasa naluri usaha dan perjuangan hidup keluarga ini!

Keluarga Jose barangkali adalah tipikal keluarga pekerja migran: pekerja keras, sangat religius (Katolik), dan memiliki jasa membangun dan menghidupkan Gereja lokal tempat mereka hidup. Di banyak kawasan, Gereja telah disegarkan (kembali) oleh migran yang membawa kegembiraan dan pengharapan yang baru. Mereka adalah manusia yang berpengharapan teguh dan berdaya juang. Hidup mereka dekat dengan iman, karena tanpa kekuatan jiwa ini mereka tidak akan sampai di tempat baru dan meneruskan hidup.

Pada tahun 2015, dalam kunjungannya ke Amerika Serikat, Paus Fransiskus memberkati "Salib Perjumpaan" (*the Cross of the Encuentros*) yang menjadi lambang peran komunitas Katolik Hispanik sebagai murid-murid yang berjalan dalam tugas evangelisasi bagi Gereja di USA dan dunia. Menurut data, keturunan Hispanik (Amerika Latin) mencapai 40% dari umat Katolik di Amerika Serikat dan 50% dari semua umat Katolik yang berusia di bawah 35 tahun di negeri itu.

Mengenai peran komunitas Hispanik ini, Uskup Gerald Barnes dari San Bernardino, California, mengatakan, "Dalam keluarga-keluarga Hispanik [yang kebanyakan adalah pekerja migran], kita menemukan pengharapan yang diperbarui bagi keluarga-keluarga

yang melakukan tugas penginjilan dan misioner, yang mempromosikan panggilan, dan yang memperhatikan persoalan-persoalan hidup di kawasan-kawasan pinggiran, yang menjadi pembela orang-orang miskin, dan yang menuntut hak mereka untuk menghidupi iman dalam kebebasan dan dengan keadilan di negeri besar yang dibentuk oleh banyak budaya dan bangsa" (zenit.org).

Akhirnya, pekerja migran adalah sebuah undangan dan tuntutan. Kisah pekerja migran di atas tentu saja tidak mewakili semua pekerja migran. Kita hanya perlu ingat tragedi yang menimpa cukup banyak pekerja migran. Sepanjang tahun 2017, Bandara El Tari, Kupang menerima 62 jenazah TKI dari NTT yang bekerja di Malaysia. Selain korban tewas, ratusan ribu orang sudah tertipu oleh agen-agen. Angka dan kenyataan ini tidak netral untuk Gereja, tetapi merupakan tuntutan. Gereja dituntut untuk hadir dan berjalan bersama para pekerja migran. Dalam sebuah video tentang pelayanan Keuskupan Fresno, California, ada seorang anak pekerja migran yang membawa plakat bertuliskan kata-kata Santo Paulus, "Betapa indah langkah-langkah pembawa Kabar Gembira!" (Rm. 10:15b). Apakah kehadiran kita, "kaki dan langkah" kita sungguh indah bagi mereka? ♦